

MODEL EVALUASI CIPP STUFFLEBEAM PADA KTSP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH MENENGAH UMUM

Usman DP¹

STIT Darul Ulum Kotabaru, Kabupaten Kotabaru
Usmanpahero@gmail.com

ABSTRACT

This aims of the research to describe the development of the Islamic Religious Education Curriculum in Public High Schools carried out by PAI Teachers using the CIPP assessment model developed by Stufflebeam with a qualitative approach using data collection tools such as interviews, observation and document analysis. The purpose of this article is to show that principals at Senior High Schools have understood the objectives and implemented the Education Unit Level Curriculum (KTSP) for PAI subjects. The results of the study also show that (1) PAI teachers have understood KTSP PAI (2) PAI teachers are skilled in making learning plans (3) PAI teachers have implemented teaching and learning processes based on the Islamic Religious Education curriculum and also carried out two forms of assessment, namely process assessment and semester exams. (4) Shows that students have understood the knowledge conveyed by the teacher and obtained exam results that are in accordance with the assessment standards determined by the school and teacher.

Keywords: *CIPP model. KTSP, and Islamic Religious Education (PAI)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum yang dilakukan oleh Guru PAI dengan menggunakan model penilaian CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan alat pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan analisa dokumen. Tujuan tulisan ini untuk menunjukkan bahwa kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas telah memahami objektif dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran PAI. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa (1) Guru PAI telah memahami KTSP PAI (2) Guru PAI terampil dalam membuat perencanaan pembelajaran (3) Guru PAI telah melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan dua bentuk penilaian, yaitu penilaian proses dan ujian semester. (4) menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami pengetahuan yang disampaikan oleh guru dan memperoleh hasil ujian yang sesuai dengan standard penilaian yang telah ditentukan oleh sekolah dan guru.

Kata Kunci: *Model CIPP. KTSP, dan Pendidikan Agama Islam (PAI)*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertuang dalam Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: pasal 1 ayat (19) yang berbunyi: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun

sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu inovasi dalam dunia pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah saat ini ialah dengan menyempurnakan kurikulum yang lama yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan dikeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP19/2005) tentang Standard Nasional Pendidikan. Sistem yang diperkenalkan mengamanatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh sekolah dengan merujuk kepada Standard Isi dan Standard Kompetensi Lulusan.

Dengan tegas, Undang-Undang Nomor 20 mengenai sistem pendidikan nasional 2003 tersebut, ia memberi ruang terhadap perubahan arah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Undang-undang tersebut menjadi pendorong kepada setiap satuan pendidikan (sekolah) untuk senantiasa meningkatkan prestasi dan kualitas dengan memanfaatkan dana pendidikan dari pemerintah Indonesia. Pasal 49 ayat 1, Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003. Selain itu, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standard Nasional pendidikan menetapkan delapan bagian tentang Standard Nasional Pendidikan, yaitu Standard Isi, Standard Proses, Standard Kompetensi Lulusan, Standard Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standard Sarana dan Prasarana, Standard Pengelolaan, Standard Pembiayaan dan Standard Penilaian Pendidikan. kedepalapan standard nasional pendidikan ini semestinya dijadikan panduan di dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuatkan antara lain pendidikan agama. Dalam penjelasan berkenaan dinyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk pelajar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Islam sangat menyadari bahwa hanya dengan pendidikan yang lengkap dan bermutu sajalah yang dapat membimbing mnausia dalam menjalani kehidupan yang baik dan sejahtera. Sebaliknya, jika pendidikan itu lumpuh, maka kehidupan manusia menjadi kacau-balau dan tidak terkendali. Oleh karena itu, pendidikan berlandaskan ajaran Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan guru.

KAJIAN PUSTAKA

Tayibnapis mengatakan bahwa, evaluasi adalah suatu proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Mesiono, 2017). Lain hal dengan pernyataan dari Depdikbud bahwa, evaluasi merupakan segala usaha untuk membandingkan hasil pengukuran sesuatu terhadap kaidah yang ditetapkan. Hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian

(Suartha, 2017). Kelsey dan Herney dalam Suartha mengatakan, sebuah evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk menentukan titik awal suatu program, menunjukkan sejauh mana kemajuan yang diperoleh pada pelaksanaan program, menunjukkan kesesuaian dalam pelaksanaan program suatu lembaga dengan yang direncanakan, menunjukkan keefektivitasan program yang diselenggarakan, serta membantu menemukan kekurangan/ kendala saat pelaksanaan program (Suartha, 2017).

Model CIPP merupakan model evaluasi yang banyak digunakan oleh evaluator. Model CIPP ini kemukakan oleh Stufflebeam di Ohio State University. CIPP merupakan singkatan dari (Context Evaluation, Input Evaluation, Process Evaluation, Product Evaluation). Tujuan penggunaan model evaluasi CIPP yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari pelaksanaan program kegiatan. Adapun Empat komponen meliputi (Wahyudhiana, 2015). Komponen tersebut merupakan Context Evaluation yaitu, mengevaluasi objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, memberikan solusi disetiap permasalahan, menguji kesesuaian program dengan kebutuhan pengguna.

CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (management-oriented evaluation approach) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (evaluation in program management). Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (to prove), melainkan meningkatkan (to improve). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (improvement-oriented evaluation),³¹ atau bentuk evaluasi pengembangan (evaluation for development). Artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.

Model-model lain yang termasuk dalam pendekatan yang berorientasi pada peningkatan program ialah Countenance dan formatif, dan ketiga model CIPP, Countenance dan formatif ini mempunyai, selain persamaan, juga perbedaan. Dalam model Countenance, evaluator sangat disarankan untuk melakukan evaluasi selama program berlangsung, sedangkan evaluasi dengan model CIPP dapat dilakukan ketika program belum dimulai dan selama program berlangsung. Model Countenance dilatari oleh motivasi untuk secara langsung membantu para staf suatu program dan guru-guru, sementara model CIPP ditujukan untuk melayani kebutuhan orang-orang yang merencanakan dan melaksanakan program. Perbedaan terakhir antara kedua model ini ialah bahwa keputusan dalam model Countenance merupakan keputusan yang diperoleh dan dianalisis dari semua orang dan pihak yang tertarik dengan program, sedangkan keputusan dalam model CIPP berupa penilaian apakah kebutuhan-kebutuhan sasaran program sudah atau belum terpenuhi. Dengan demikian, model CIPP mempunyai kelebihan-kelebihan daripada model Countenance dan model formatif.

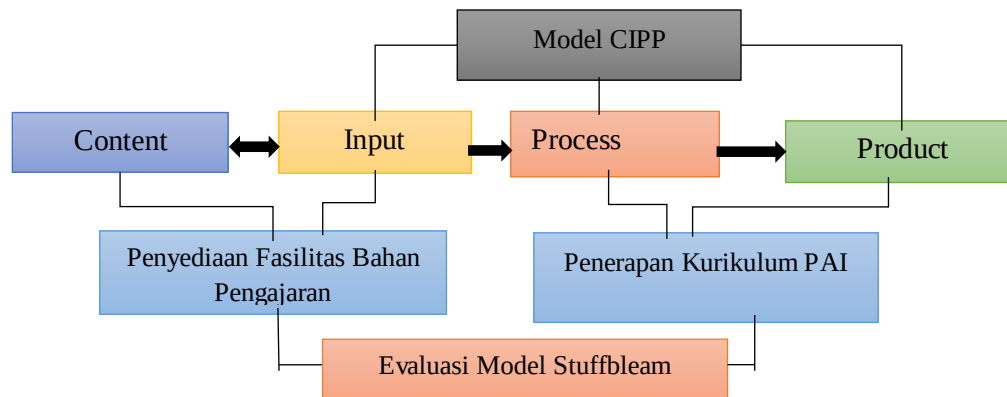
METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konsep KTSP. Informasi diperoleh dari dimensi konteks, input, proses dan produk. Informasi ini diperlukan untuk meningkatkan, menyusun dan merencanakan inovasi kurikulum. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum juga memungkinkan kemampuan guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran PAI yang berkualitas. Hasil penelitian ini memungkinkan guru untuk merevisi strategi penerapan pengajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan KTSP agar lebih efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan dalam tujuan kurikulum PAI.

MODEL PENELITIAN

Bagian ini membahas konsep konsep evaluasi kurikulum, penerapan kurikulum berdasarkan kerangka teori dan model evaluasi CIPP sebagai penerapan di tingkat satuan pendidikan. Model CIPP (konteks, masukan, proses, produk) disajikan dalam buku berjudul 'Evaluation Models' (1983) dan dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1960-an. Pendekatan CIPP didasarkan pada bahwa tujuan evaluasi bukan untuk memberikan bukti tetapi untuk meningkatkan program yang telah direncanakan (Stufflebeam, 1983). Dia juga menggunakan ke empat dimensi CIPP yaitu dimensi konteks, masukan, proses dan produk merupakan ruang lingkup satu kesatuan.

Penilaian dalam penelitian ini mengacu pada model CIPP (Stufflebeam, 1971). Penilaian konteks ditujukan untuk menginformasikan keputusan perencanaan, Evaluasi Input adalah untuk melayani keputusan struktural, sedangkan Evaluasi Proses adalah untuk memandu keputusan implementasi, dan Penilaian Produk untuk melayani pengambilan keputusan ulang. Untuk memfasilitasi klarifikasi penggunaan kerangka teoritis dalam penelitian ini, peneliti membagi penilaian pelaksanaan kurikulum tingkat unit menjadi empat fase berdasarkan dimensi penilaian konteks, input, proses dan produk. Untuk lebih jelasnya ikuti bagan model penelitian menggunakan model CIPP.



Dimensi Konteks

Dalam penilaian dalam dimensi konteks dilakukan untuk menilai situasi dalam pelaksanaan program, kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh kurikulum dan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, program, dan target yang telah ditetapkan (Stufflebeam, 1983). Oleh karena itu, tujuan dari penilaian konteks adalah untuk mengevaluasi tujuan dan sasaran dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dilaksanakan. Adapun tujuan dari kurikulum

tingkat satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pengajaran PAI melalui konsep kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya potensi yang tersedia.
2. Meningkatkan kesadaran pendidik dan kepala sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Untuk meningkatkan persaingan/kompetisi yang sehat antar sekolah berdasarkan kualitas pendidikan yang ingin dicapai.

Dimensi Input

Evaluasi input adalah evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan program. Penilaian input meliputi guru, peserta didik, sarana dan prasarana, media, dan bahan ajar. Evaluasi input bermanfaat bagi membimbing bagi pemilihan strategi sehingga informasi dan data yang didapatkan dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan dimensi input dalam kajian ini adalah untuk mengetahui desain pelaksanaan kurikulum dengan tujuan mencari strategi pelaksanaan. Terdapat tiga strategi pelaksanaan kurikulum yaitu strategi pengajaran yang berpusatkan kepada guru, strategi berpusatkan kepada murid dan strategi pengajaran berpusatkan kepada nilai (Nasaruddin, 2006).

Dimensi Proses

Penilaian proses yaitu pengumpulan data untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh perancang kurikulum tingkat satuan pendidikan. Menurut model CIPP salah satu tujuan penilaian proses adalah untuk melihat apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan strategi yang telah dilaksanakan. Evaluasi proses termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan. Stufflebeam juga mengatakan bahwa evaluasi proses merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi dari suatu perencanaan. Penilaian proses dalam kajian ini juga memfokuskan kepada bagaimana guru sebagai pelaksana kurikulum melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas, yang meliputi penggunaan strategi pengajaran dan alat bantu mengajar. Menurut Sowell (2000), pertanyaan yang perlu dijawab dalam penilaian proses adalah bagaimana guru dapat melaksanakan peranan dan tugasnya seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Dimensi Produk

Dalam aspek dimensi produk adalah evaluasi untuk mengukur, menginterpretasikan terhadap proses pencapaian program untuk menunjukkan hubungan antara pelaksanaan kurikulum dengan keberhasilan pembelajaran yang telah diperoleh. Penilaian produk dalam kajian ini berdasarkan hasil pembelajaran yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan. Fokus penilaian produk dalam kajian ini bertujuan mengetahui pencapaian tujuan kurikulum.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dalam semua jenjang, jalur, dan jenis dalam sistem pendidikan nasional. Kajian ini berdasarkan kepada Model CIPP yang diterapkan oleh Stufflebeam. Dengan memfokuskan kepada empat dimensi yaitu dimensi Konteks, Input, Proses dan Produk.

Dimensi konteks,

Menunjukkan hasil pengajaran dan pembelajaran dapat dicapai dalam pelaksanaan KTSP Komponen dalam konteks difokuskan pada peringkat pada kemampuan guru dalam melaksanakan PAI. Pada bagian ini dapat memberikan

informasi penting terhadap pemerintah dalam membuat kebijakan. Tujuan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan PAI Melalui KTSP, pihak sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standart kemahiran ke dalam indikator persaingan.

Berdasarkan kesimpulan dari tujuan penerapan KTSP ini, para guru PAI telah memahami landasan filosofi dan tujuan KTSP yang merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa diberi tanggung jawab dan efektivitas secara holistik dalam menentukan arah pembelajaran sementara guru berperan sebagai fasilitator untuk memotivasi, membimbing dan memantau proses pembelajaran sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan yang merancang KTSP, sesuai dengan kebutuhan daerah, dan karakter sekolah dan kemampuan siswa.

1. Hasil Penelitian Dimensi Input

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Adapun tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, proses dengan hasil program. Evaluasi ini juga untuk menentukan kesesuaian lingkungan dalam membantu pencapaian tujuan objektif program.

a) Kesiadaan guru PAI dalam melaksanakan KTSP PAI

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, setiap guru diharapkan mampu menyiapkan diri dengan membuat perancangan program sekaligus sebagai kelengkapan pengurusan pembelajaran. Menyentuh berkenaan perancangan pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu perlu membuat Satpel dan Rencana Pengajaran dan Pembelajaran (RPP) yang sejalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Badan Standard Nasional Pendidikan. adapun komponen penunjang RPP yang merangkumi: 1) Bagian pembukaan, 2) Standard Kompetensi, 3) Kompetensi Dasar, 4) Indikator, 5) Tujuan Pembelajaran, 6) Bahan Pembelajaran, 7) Metode Pembelajaran, 8) Langkahlangkah Pembelajaran, 9) Alat dan sumber belajar, dan 10) Penilaian.

b) Kesiadaan Bahan Bantu Mengajar

Dalam penilaian fasilitas belajar, peneliti melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar dalam kelas. Adapun hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut: Mendapati menemukan bahwa kelas-kelas dalam sumber belajar kelas dilengkapi dengan peralatan elektronik (multimedia) seperti seperangkat komputer, televisi dan pemain VCD, serta LCD. Peralatan ini sesuai dengan standar peralatan dan infrastruktur. Dari pengamatan ini, jelas bahwa: 1) kondisi kelas mendukung proses pembelajaran, ruangan cukup luas dan sistem yang bersih dan berventilasi baik, 2) alat atau sumber belajar yang ada sangat membantu proses pembelajaran. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga tampil dekat dengan siswa mereka sehingga memudahkan proses pembelajaran di kelas secara kondusif.

2. Komponen Proses (Process)

Evaluasi proses dalam model CIPP diarahkan pada seberapa jauh situasi belajar yang efektif dapat dicapai jika guru mampu mengendalikan siswa dan peralatan belajar dan membangun hubungan persahabatan dengan siswa serta gendalikannya

dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Situasi belajar yang efektif mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Adapun temuan observasi mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar diversifikasi oleh guru PAI sebagai berikut: 1) guru menggunakan modul, 2) menggunakan alat bantu pengajaran, komputer, LCD, TV, 3) Menjelaskan materi, 4) siswa untuk bertanya atau memberikan pendapat tentang apa yang dikatakan guru, 5) guru mendistribusikan kertas pertanyaan kepada setiap siswa. a) Masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran PAI di kelas Pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran KTSP PAI di SMU menghadapi kendala karena secara resmi ditentukan bahwa alokasi waktu adalah dua kali seminggu dari 90 menit. Namun, banyak mata pelajaran yang terdiri dari lima standar kompetensi dan 17 kompetensi dasar. Lima mata pelajaran tersebut adalah Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tanggal dan Budaya Islam. Semua mata pelajaran ini membutuhkan siswa untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan waktu yang terbatas dialokasikan, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar dikarenakan keterbatasan alokasi waktu yang tersedia. Temuan ini juga menunjukkan bahwa jam terbatas waktu belajar dalam pengajaran dan pembelajaran PAI yang hanya 90 menit seminggu dapat mempengaruhi kualitas hasil pengajaran dalam penanaman nilai-nilai agama kehidupan sosial siswa pada hasil penilaian aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

3. Hasil Penelitian Dimensi Produk

Penilaian dimensi produk dalam pelaksanaan KTSP PAI difokuskan pada metode penilaian yang digunakan oleh guru PAI dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, bagian ini membahas temuan dari dua kategori responden yaitu guru PAI dan dua siswa masing-masing kelas satu dan dua. a) Penilaian Pengajaran dan Pembelajaran dalam KTSP PAI Kegiatan evaluasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana berhasil siswa dalam memahami nilai-nilai mata pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI penilaian dasar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui proses penilaian dalam bentuk aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, memberi soal tes, sesi tanya jawab. Dan analisis dokumen. Penilaian yang dilakukan oleh guru melalui metode observasi pada kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan baik dalam bentuk lisan atau tulisan menunjukkan hasil belajar siswa melalui nilai ulangan harian, ditemukan dari 31 siswa kelas semua mencapai hasil ujian 80. Nilai ini sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh guru.

Hasil Penelitian wawancara menunjukkan pemahaman siswa sangat memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena metode yang digunakan oleh guru sangat baik, jelas dan mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa, tidak membosankan karena metode yang digunakan seperti penggunaan film tidak menyebabkan mereka merasa mengantuk dan menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil wawancara didukung oleh temuan analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya dokumen hasil ujian di setiap semester menunjukkan bahwa setiap siswa telah mencapai hasil ujian sesuai dengan standar penilaian.

Simpulan

Adapun kesimpulan secara umum evaluasi model CIPP pada implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam SMUN Kotabaru telah berjalan dengan baik (sistematik, terencana, teratur, dan berkesinambungan), pada dimensi context, input, Proses, maupun product. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam evaluasi context pada implementasi KTSP sudah berjalan dengan baik, ditinjau dari guru, siswa, fasilitas, peraturan, komite dan masyarakat dalam mendukung terwujudnya pelaksanaan KTSP, khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam.
2. Dalam evaluasi input pada Implementasi KTSP, kurikulum KTSP sudah berjalan sesuai aturan yang ada di sekolah ditinjau dari aspek pelaksanaan, rancangan, dan strategi pembelajaran berdasarkan KTSP.
3. Dalam evaluasi proses pada Implementasi KTSP kendala dalam Pelaksanaan KTSP yaitu masih minimnya sarana dan prasarana dan keterbatasan jam belajar. Pengembangan dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dengan menciptakan model-model pembelajaran.
4. Dalam evaluasi Product pada Implementasi KTSP sudah berjalan dengan baik, ditinjau dari hasil belajar dan peningkatan pada prestasi akademik. Oleh karenanya kalau ditinjau dari evaluasi kurikulum KTSP dapat di lanjutkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim El-Muhammady, *Pendidikan Islam : Falsafah, Disiplin dan Peranan Pendidik*. Petaling Jaya: Dewan Pustaka Islam, 1991.
- Ahmad Mohd. Salleh .(1997). Pendidikan Islam: Falsafah, Pedagogi dan Metodologi. Shah Alam: Fajar Bakti.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSPN), *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta, 2006.
- Bogdan, C. R., & Biklen, S. K. *Qualitative research for education: An introduction to theory and method*. Needham Heights, MA: Allyn&Bacon, 1998.
- Bogdan, C. R., & Biklen, S. K. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn, 1992.
- Creswell, J. W. (2005). *Educational Research : Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research – 2nd ed*. Columbus, Ohio/ U.S.A. Pearson Prentice Hall/ Pearson education, Inc.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Model kurikulum tingkat satuan pendidikan. Madrasah Aliah*. Jakarta, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, 2006.
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah, Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta, 2005.
- H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.

- Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; sebuah panduan praktis. Bandung. PT. Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mesiono. (2017). Tinjauan Evaluasi Program. Ilmu pendidikan dan kependidikan.
- Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan' Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution. S. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1991.
- Patton, Michael Quinn, Qualitative Research & Evaluation Methods 3ed: Thousand Oaks, California. Sage Publications, 2002.
- Stufflebeam. D.L, The CIPP Model for Program Evaluation. Dalam Madaus. George F. Evaluation Models : Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation, 1983.
- Suarta, G. (2017). Konsep Evaluasi Perencanaan Dan Terapannya Pada Program Penyuluhan. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Danaya.